

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bukit Lawang Merupakan salah satu desa yang tergolong kedalam objek wisata dunia yang berada di Kecamatan Bohorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara. Bukit Lawang menjadi salah satu wisata dunia karena daerah tersebut sering dikunjungi oleh para wisatawan dari luar negeri. Desa ini memiliki banyak objek wisata yang menarik. Menurut Ginting, N dan Veronica, S (2019:2) “Bukit Lawang telah mendapat pengakuan sebagai daerah konservasi (TNGL) atau singkatan dari Taman Nasional Gunung Leuser oleh UNESCO sebagai salah satu warisan dunia, Orangutan Sumatra (*Pongo Abelli*) menjadi salah satu primata yang menarik serta dilindungi dan menjadi ikonik di daerah tersebut”. Pusat pelestarian atau rehabilitasi orangutan Sumatra di Bukit Lawang pertamakali di dibangun pada tahun 1973. Hal tersebut memiliki tujuan untuk melestarikan populasi orangutan agar tidak pubah karena perdagangan, perburuan serta deforestasi.

Bukit Lawang Kerap dijadikan sebagai lokasi pertunjukan seni budaya guna menjaga kelestarian kebudayaan yang ada di Sumatra Utara, seperti salah satu acara yaitu Festival Kemah Budaya yang di adakan di salah satu objek wisata bukit lawang yaitu Telagah Cinta. Kemah Budaya Sumatra Utara merupakan Program Kerja Sama antara “Disbudparekraf” yang berkolaborasi dengan Taman Budaya Sumatra Utara melalui kelompok Komite Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional Indonesia (KPOTI) Provinsi Sumater Utara.

Yang diselenggarakan pada tanggal 28-30 Juli 2023 bertempat di wisata Telagah Cinta desa Bukit Lawang. Kegiatan ini sebagai ikhtiar bersama dalam menggali, mendata, melestarikan dan membumikan Budaya Khas Sumatra Utara. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk Pegelaran seni Tradisional (Tari, Musik, Cerita Rakyat dan Permainan Tradisional, Panahanan Tradisional, dan festival Papanjakan). Sasaran kegiatan ini merupakan utusan dari masing-masing Kabupaten/Kota dan masyarakat Bukit Lawang.

Kegiatan seni pertunjukan yang dilaksanakan merupakan upaya pelestarian berbagai kebudayaan yang seharusnya menjadi kegiatan yang saat ini sudah jarang dilaksanakan di berbagai daerah. Seni Pertunjukan Tradisional terdiri dari beberapa kegiatan Seni Tradisional seperti Drama, Tari, Musik Tradisional dan Permainan Tradisional yang di kemas menjadi pada acara kemah budaya. Menurut Prestisa, G. (2013:2) “sesuatu yang menjadi daya tarik pada kesenian tradisional adalah keanekaragaman dan keunikannya yang secara lokal menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan tempat hasil karya seni itu dilahirkan”. Hal ini berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada acara Kemah Budaya Sumatra Utara Di Bukit Lawang.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi salah satu dampak negatif yang mengubah kebudayaan yang seharusnya menjadi kegiatan masyarakat daerah. Menurut Setyoko (2021:49) “Seni pertunjukan memiliki peran yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, namun, cara

penggunaannya berbeda antara negara berkembang dan negara maju”. Menurunnya eksistensi seni pertunjukan dalam masyarakat menjadi salah satu dampak negatif yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Beberapa masalah yang kini dihadapi baik seniman maupun masyarakat antara lain: (1) menurunnya tingkat apresiasi terhadap pertunjukan secara langsung, (2) menurunnya nilai tradisi dan budaya lokal, (3) berkurangnya interaksi sosial bagi masyarakat daerah, (4) ketergantungan kehidupan pada teknologi serta (5) kompetisi berbasis digital.

Permasalahan tersebut sangat merugikan seniman dalam berkarya. Teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia seni pertunjukan, baik dalam aspek produksi, distribusi, hingga konsumsi karya seni. Perubahan tersebut dapat dilihat dari menurunnya nilai estetika dalam seni pertunjukan. Penyajian dalam seni pertunjukan juga mengalami perubahan yang cukup besar. Kemunculan beberapa media *platform* seperti *tik-tok*, *instagram*, *youtube*, *facebook* serta media lainnya telah memudahkan masyarakat dalam mengakses hiburan sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan media tersebut untuk mengakses hiburan. Hal ini berpengaruh bagi eksistensi seni pertunjukan yang jika tidak di lestarikan akan mengalami kepunahan.

Menurut Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018:102-112) “Ada anggapan bahwa globalisasi mengancam dan dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal untuk menuju pada universalitas”. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Piliang Yasraf (2005:13), “bila homogenisasi daya tariknya lebih kuat, maka budaya

lokal akan terseret kedalam arus globalisasi, sehingga merupakan ancaman terhadap kesinabungan, eksistensi dan kehilangan identitas". Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan adanya dampak negatif perkembangan teknologi terhadap pekerja seni serta kebudayaan daerah. Banyaknya media digital telah menurunkan eksistensi seniman dalam berkarya. Bentuk interaksi sesama seniman ataupun antar seniman dengan masyarakat saat ini sudah jarang ditemukan. Interaksi tersebut seharusnya didapat oleh seniman guna memperoleh apresiasi terhadap karya yang di ciptakan untuk mematangkan hasil karya tersebut. Hadirnya beberapa *event* kebudayaan seperti Festival Kemah Budaya merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengatasi masalah yang disebabkan oleh perkembangan teknologi tersebut.

Kemah Budaya Sumatra Utara merupakan salah satu strategi yang dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan pelestarian seni pertunjukan. Kehadiran acara tersebut menjadi wadah bagi seniman serta masyarakat dalam memperkenalkan kembali beberapa seni pertunjukan daerah yang ada di Sumatra utara. Salah satu contohnya yaitu papancakar yang merupakan bentuk kegiatan menyusun batu diatas aliran sungai. Kegiatan ini mengedepankan sifat kerja sama, interaksi sosial serta sifat kompetitif dalam kehidupan masyarakat. Papancakar kini sudah sangat jarang ditemukan, bahkan penulis juga baru melihat serta mengenal seni pertunjukan tersebut pada acara Kemah Budaya Sumatra Utara.

Seni pertunjukan memiliki banyak ragam dan jenis yang menjadi ciri khas dari daerah masing-masing. Keragaman budaya yang ada merupakan salah satu

bentuk kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh kesenian yang sudah lama tidak dipertunjukkan yaitu Dedeng Padang Rebah yang dipertunjukkan oleh Kontingen Binjai pada event Festival Kemah Budaya tersebut. Dedeng Padang Rebah merupakan bentuk nyanyian rakyat yang sering di kumandangkan oleh masyarakat etnis melayu. Pada pertunjukan kontingen Binjai, Dedeng Padang Rebah dinyanyikan dengan bentuk pertunjukan seni yang dikolaborasi dengan teater rakyat, cerita rakyat yang di iringi dengan pertunjukan musik tradisional melayu.

Kemah Budaya Sumatra Utara dapat dijadikan salah satu contoh guna menciptakan wadah untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di Sumatra Utara agar tidak punah ataupun dilupakan, dan juga dapat menjadi wadah bagi penggiat Seni untuk tetap berkesenian di era globalisasi. Sesuai dengan pembahasan pada latar belakang penulis tertarik untuk mengangkat kegiatan ini untuk dijadikan bahan penulisan pada mata kuliah Metode Penulisan dengan Judul "*Senandung Padang Rebah Pada Acara Kemah Budaya Sumatra Utara Di Bukit Lawang*".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah memiliki arti sebagai upaya mencari sumber masalah sebanyak mungkin dengan memanfaatkan suatu penulisan dalam upaya pemecahan masalah tersebut, Amin, Gabriel Silalahi, (2003: 21). Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penulisan ini antara lain:

1. Bagaimana Keberadaan Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang.
2. Bagaimana Bentuk Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang.
3. Fungsi Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang.
4. Fungsi Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang terhadap masyarakat.
5. Bagaimana Keberadaan Seni Pertunjukan Tradisional Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang.
6. Apa Manfaat Keberadaan Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam penelitian untuk menemukan fokus penelitian yang lebih spesifik, sederhana, memiliki arah terhadap gejala serta masalah dalam penelitian. Menurut Tahir (2011:19), "Keterbatasan masalah terkait dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang diidentifikasi."

Hal ini memungkinkan para penulis untuk membatasi masalah pada topik ini baik dalam waktu maupun dalam kemampuan mereka. Untuk itu penulis membatasi masalah dalam topik ini agar dapat menganalisisnya dengan baik serta dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang

2. Fungsi Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan acuan dalam penelitian yang memiliki bentuk pertanyaan yang disusun berdasarkan pembatasan masalah. Sugiyono (2007:35) menyatakan bahwa "perumusan masalah adalah pertanyaan yang dicari untuk pengumpulan data." Namun, ada hubungan yang erat antara masalah dan perumusan masalah, karena kata-kata dari pertanyaan penulisan harus berbasis penulisan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang?
2. Apa fungsi Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang?

E. Tujuan Penulisan

Setiap kegiatan penulisan umumnya berorientasi kepada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, arah kegiatan tidak dapat diarahkan karena tidak jelas apa yang ingin dicapai dari kegiatan penulisan. Keberhasilan atau kegagalan kegiatan (dalam kasus ini penulisan) dapat dilihat dari pencapaian tujuan yang ditentukan. Emzir (2007:3) "Penulisan adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah". Dan

menurut Hamidi (2007:6) “Penulisan merupakan aktivitas keilmuan yang dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan”. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bentuk Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang
2. Untuk Mengetahui Fungsi Dedeng Padang Rebah Pada Acara Festival Kemah Budaya Di Bukit Lawang.

F. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan, maka hasil penulisan ini dapat berguna antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan, khususnya di bidang seni musik.
2. Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan bagi pembaca/mahasiswa yang ingin mengetahui tentang identitas budaya dalam konteks seni pertunjukan yang ada pada daerah masing-masing.
3. Sebagai informasi bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang Dedeng Padang Rebah
4. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan ke dalam karya tulis dalam bentuk proposal penelitian

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sarana bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.
2. Sebagai referensi Budayawan yang ingin mengkaji penulisan yang sesuai dengan topik penulisan ini.
3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penulisan yang relevan di kemudian hari.

